

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pentingnya temuan penelitian sebelumnya dalam wacana saat ini sangat besar, bertindak sebagai dasar penting dan memberikan dukungan data yang berharga untuk penelitian ini. Penelitian sebelumnya telah berperan dalam mengarahkan peneliti untuk mengembangkan teori praktis dan memperkuat pertanyaan mereka untuk mencapai hasil terbaik.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya akan menjadi referensi penting bagi peneliti dalam menyusun dan membangun landasan teoritis. Keuntungan dari penelitian sebelumnya melibatkan peningkatan informasi dan memperkaya teori yang akan digunakan oleh peneliti. Hal ini juga memberikan pemahaman tentang permasalahan yang serupa di lokasi yang berbeda, serta memberikan gambaran yang ideal bagi peneliti saat ini melalui pengembangan dan konsep yang berbeda dalam pelaksanaan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang diambil dari berbagai jurnal yang relevan dengan isu yang diangkat oleh peneliti:

Pertama, riset yang selaras ialah penelitian yang dilakukan oleh (Sciences 2017) “Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Kabupaten Lampung Timur”. Pemerintah daerah memusatkan pengembangan ekonomi lokal pada sektor-sektor yang telah ada dan terus meningkatkan kualitasnya. Di bidang-bidang seperti pertanian, kehutanan, dan perikanan, pemerintah memberikan prioritas pada komoditas tertentu untuk kemajuan. Penetapan sektor-sektor tersebut sebagai fokus utama Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Lampung Timur dinilai sebagai keputusan strategis. Namun demikian, tantangan mungkin muncul, dan keberhasilan pembangunan bergantung pada pemerintah kabupaten Lampung Timur dan pemangku kepentingan mempertahankan konsentrasi dan secara aktif mengintegrasikan upaya mereka dengan sektor lain untuk meningkatkan produktivitas dan menambah nilai.

Kedua, diambil dari penelitian yang berjudul “Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten

Prubalingga” oleh (Huda 2020) Dalam penelitian ini, upaya masyarakat Desa Serang dalam mengembangkan ekonomi lokal mendapat dukungan melalui proses musyawarah di tingkat desa untuk mewujudkan potensi pariwisata. Ini merupakan langkah komprehensif yang diambil untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan kondisi hidup yang lebih baik. Keterlibatan masyarakat merupakan aspek penting dari program ini, menggarisbawahi pentingnya warga berpartisipasi aktif dalam merencanakan kegiatan dan mempertahankan pariwisata. Kemajuan yang sedang berlangsung membuat kemajuan yang signifikan, terutama di bawah pengawasan masyarakat setempat. Komitmen untuk mencapai pembangunan berkelanjutan terlihat jelas dalam upaya untuk melindungi budaya lokal. Dengan kemajuan sektor pariwisata, budaya lokal dimanfaatkan sebagai daya tarik tahunan untuk penduduk, yang bertujuan menarik wisatawan dan melestarikan kelangsungan tradisi lokal. Selain hal itu, acara pameran budaya memberikan peluang bagi berkolaborasi dengan pengusaha lokal. Inisiatif untuk melindungi warisan budaya lokal adalah pendekatan inventif di desa Serang, memegang potensi untuk menarik minat wisatawan dan memperkuat kolaborasi dengan pengusaha lokal.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Perkembangan Ekonomi Lokal Dalam Sektor Pertanian (studi pada Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang)” oleh (Susanti et al. 2013) Dalam riset ini, upaya Pengembangan Ekonomi Lokal dimulai dengan inisiatif pemerintah yang mengidentifikasi berbagai potensi di Kecamatan Pagelaran. Potensi-potensi tersebut dianggap dapat diolah menjadi produk-produk bernilai tinggi melalui pengembangan, sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi lokal. Selain itu, pemerintah turut mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal di sektor pertanian di Kecamatan Pagelaran. Upaya ini diakibatkan oleh adanya masyarakat Kecamatan Pagelaran yang masih menjalankan praktik pertanian secara tradisional dan memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai metode pertanian modern.

Di sinilah pemerintah memainkan peran penting melalui fasilitasi sesi pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan petani. Selain itu, pemerintah menawarkan bantuan keuangan dan memasok peralatan produksi, berkontribusi pada keberhasilan Pembangunan Ekonomi Lokal. Sangat disayangkan potensi

sektor pertanian yang melibatkan beragam hasil, seperti padi, tebu, sayuran, dan buah-buahan, tidak dimanfaatkan sepenuhnya untuk mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal. Selain pemahaman masyarakat yang terbatas tentang pertanian modern, jumlah penduduk yang cukup besar di wilayah ini merupakan Sumber Daya Manusia yang berharga yang dapat mendorong Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Pagelaran. Dengan bimbingan dan dukungan dari pemerintah daerah, potensi ini dapat dimaksimalkan.

Keempat, diambil dari penelitian dengan judul “Peran Sumber Daya Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Kawasan Gunung Merapi Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo”, ditulis oleh (Putri dan Damayanti 2017) Sengaja pengorganisasian sumber daya sosial budaya sebagai identitas merek (branding) menampilkan penataan unsur sosial budaya yang matang di wilayah Gunung Merapi, khususnya di Desa Umbulharjo dan Desa Kepuharjo. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan dampak positif dan mengundang minat wisatawan yang mengunjungi daerah tersebut. Selanjutnya, Upacara Adat Labuan Merapi, yang sebelumnya merupakan tradisi dan kepercayaan lokal, telah diubah oleh masyarakat setempat menjadi suatu acara tahunan pariwisata yang terorganisir dengan baik di Kabupaten Sleman. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menarik perhatian dan minat wisatawan. Sebagai norma, masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana mematuhi aturan-aturan non-tulis yang diturunkan oleh leluhur guna memastikan keselamatan dan kesejahteraan kolektif. Beberapa anggota masyarakat masih mematuhi dan melaksanakan aturan-aturan tersebut dengan penuh tanggung jawab. Peraturan yang ada juga berfungsi sebagai budaya tandingan atau budaya alternatif, mengurangi dampak negatif modernisasi terhadap kehidupan penduduk desa. Hal tersebut juga didorong oleh tokoh-tokoh masyarakat lokal yang mendukung pernyataan bahwa sumber daya sosial budaya memiliki potensi untuk menjadi landasan hukum dan aturan.

Sebagai pendorong perkembangan, guna mendukung keberlangsungan acara tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat, perlu dilakukan pembangunan sebagai katalisator. Peningkatan infrastruktur dianggap sebagai suatu keharusan untuk menyediakan fasilitas yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, sekaligus memberikan dampak positif pada masyarakat desa setempat.

Pada akhirnya, sebagai aset dalam pengelolaan, sistem desa wisata yang beroperasi memberikan tanggung jawab sepenuhnya dalam mengelola, yang bertujuan untuk mengurangi potensi konflik antar warga yang mungkin timbul ketika destinasi wisata mencapai tingkat keberhasilan tertentu. Namun, dalam Desa Wisata Pentingsari yang memiliki wewenang penuh dalam mengelola wilayahnya, penduduknya hidup harmonis dan menghargai nilai-nilai. Sistem ini menjadi dasar utama yang membawa Desa Wisata Pentingsari menuju status Desa Wisata Mandiri.

Kelima, berdasarkan jurnal yang ditulis oleh (Erlin Damayanti, Soeaidy, dan Ribawanto 2014) yang berjudul “Strategi *Capacity Building* Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampong Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal”. Jurnal ini mencakup informasi mengenai taktik yang digunakan di kawasan Ekowisata Desa Bendosari, Kabupaten Malang. Di Desa Bendosari, pemerintah daerah mengusulkan inisiatif untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan melalui peningkatan kapasitas, yang bertujuan untuk secara signifikan meningkatkan kinerja, mendukung pembangunan ekonomi, meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), dan menyempurnakan kemampuan individu. Hal ini dilakukan dengan maksud mewujudkan pengembangan Kampong Ekowisata Bendosari yang berbasis masyarakat.

Menurut dari beberapa kajian terdahulu yang dijelaskan diatas, untuk mencapai dan meningkatkan Pengembang Ekonomi Lokal Berbasis E

Keterlibatan aktif masyarakat di sekitar kawasan Ekowisata, berkontribusi langsung dalam penyelenggaraan pariwisata alternatif, mempercepat pelaksanaan pengembangan Kampong Tourism, selaras dengan visi yang ditetapkan oleh Pemerintah Desa. Semangat positif masyarakat ini tercermin dalam berbagai program pelatihan serta upaya pemberdayaan yang fokus pada kesadaran lingkungan dan budaya.

Berdasarkan analisis sebelumnya yang telah dijelaskan, untuk memajukan Pengembangan Ekonomi Lokal dengan basis Ekowisata, peran serta masyarakat dan dukungan Pemerintah Desa menjadi krusial sebagai landasan awal dan tindakan awal Pemerintah Desa dalam memberdayakan masyarakat. Hal ini melibatkan

pengamatan terhadap potensi sumber daya dan merancang program-program yang mampu memberikan dampak positif yang signifikan dalam upaya Pengembangan Ekonomi Lokal.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1. Pengembangan Ekonomi Lokal

Pembangunan Ekonomi Lokal (LED) sejalan dengan pendekatan pembangunan sosial Midgley (1995) dan mewakili bentuk spesifik pembangunan ekonomi yang berfokus pada wilayah tertentu. Upaya kerja sama ini melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta agar mengoptimalkan sumber daya lokal untuk kesejahteraan masyarakat secara luas. Kontributor berpengaruh untuk konsep ini termasuk Helmsing (2001), Swinburn, Goga, and Murphy (2006), Blakely (2010), dan The World Bank (2011). Definisi terbaru dari Local Economic Development (LED) menggarisbawahi peran penting dari kerja sama yang harmonis antara pemerintah, masyarakat, dan sektor bisnis untuk keberhasilan LED. Penelitian juga menyarankan peningkatan integrasi, kerja sama, koordinasi, atau partisipasi sebagai komponen penting dalam dimensi sinergi atau faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Pembangunan Ekonomi Lokal di berbagai negara (Beyer, Peterson, & Sharma, 2003; Tello, 2010).

Penjelasan mengenai Pengembangan Ekonomi Lokal, baik secara umum maupun secara spesifik, adalah sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan, pengembangan ekonomi lokal melibatkan serangkaian tindakan, termasuk peningkatan infrastruktur, peningkatan pendidikan, pelatihan tenaga kerja, promosi investasi, dukungan untuk usaha kecil dan menengah (UKM), dan pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah atau daerah.
- b. Khususnya, pengembangan ekonomi lokal dapat mencakup upaya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang unik dari suatu daerah. Mungkin termasuk dalam upaya tersebut adalah program pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri lokal, kampanye promosi pariwisata guna mendukung

sektor jasa, fasilitasi akses ke pasar bagi produsen lokal, dan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat setempat untuk membentuk ekosistem ekonomi yang berkelanjutan.

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) melibatkan proses partisipatif dengan masyarakat, pemerintah daerah, dan sektor swasta agar meningkatkan daya saing lokal lewat optimalisasi sumber daya, bertujuan untuk menghasilkan pekerjaan yang layak dan mendukung kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Proses ini mencakup pembentukan institusi baru, mengembangkan sektor industri, meningkatkan kapasitas pekerja untuk produksi berkualitas tinggi, mengidentifikasi peluang pasar, dan meluncurkan inisiatif bisnis baru.

Menurut Bank Dunia (2001), Pembangunan Ekonomi Lokal adalah proses kolaboratif di mana para pemangku kepentingan dari sektor publik, swasta, dan non-pemerintah bekerja sama untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (Nurzaman, 2002). Munir (2007) lebih lanjut mencatat bahwa PEL bertujuan untuk merumuskan kelembagaan pembangunan, meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menciptakan produk unggulan, dan memberdayakan industri lokal dan kegiatan bisnis. Pembangunan daerah dipandang sebagai kemitraan antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk menghasilkan peluang ekonomi yang selaras dengan potensi SDM sekaligus mengoptimalkan sumber daya alam dan kelembagaan lokal.

Blakely, sebagaimana dijelaskan oleh Supriyadi (2007, hlm. 103-123), berpendapat bahwa keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dinilai melalui berbagai indikator, termasuk peningkatan lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat kecil, pertumbuhan pendapatan, pemberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam produksi dan pemasaran, dan penguatan jaringan kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal.

2.2.2. Ekowisata

Definisi awal ekowisata oleh The Ecotourism Society (1990) Ekowisata adalah jenis perjalanan wisata ke kawasan alam dengan tujuan melestarikan lingkungan dan mendukung kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Awalnya, ekowisata dilaksanakan oleh para pengunjung yang memiliki kecintaan terhadap alam, dengan harapan bahwa destinasi wisata tetap alami dan berkelanjutan, sambil menjaga kelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Secara evolusioner, bentuk ekowisata berkembang pesat karena mendapat peminat yang banyak dari kalangan wisatawan. Para pelancong berharap mengunjungi wilayah alami yang dapat menjadi sumber kegiatan ekonomi. Definisi ekowisata selanjutnya diartikulasikan sebagai berikut: Ekowisata adalah bentuk perjalanan yang teliti ke daerah alami dan petualangan, mempengaruhi industri pariwisata (Eplerwood, 1999).

Seiring waktu, konsep ekowisata telah berkembang untuk mencakup praktik perjalanan yang bertanggung jawab yang mengutamakan keberlanjutan daerah yang masih asli, berkontribusi positif terhadap ekonomi lokal, dan menjaga keaslian budaya bagi masyarakat adat. Dengan dasar definisi ini, ekowisata sebenarnya adalah sebuah inisiatif konservasi yang dijalankan oleh penduduk global. Para pengunjung ekowisata pada hakikatnya adalah pelestari lingkungan.

Ekowisata, dibedakan oleh pendekatan manajemen berorientasi konservasi, diarahkan untuk memastikan keberlanjutan abadi dan kesejahteraan lingkungan dan masyarakat. Konservasi, sebagaimana digariskan oleh UNEP (1980), melibatkan upaya manusia untuk memanfaatkan biosfer secara bertanggung jawab, berjuang untuk hasil yang optimal berkelanjutan untuk generasi sekarang dan mendatang.

Area alami yang menarik ekowisata termasuk situs Konservasi seperti Taman Nasional, Taman Hutan, Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Wisata, dan Taman Buru. Selain itu, kawasan hutan lainnya seperti hutan lindung dan hutan produksi, asalkan memiliki fitur alam yang menarik, dapat dikembangkan untuk ekowisata. Ekosistem alam seperti sungai, danau, rawa, dan lahan gambut, baik hulu maupun muara, juga merupakan destinasi ekowisata potensial. Pendekatan utama adalah untuk memastikan keberlanjutan berkelanjutan dari daerah-daerah ini sebagai lingkungan alam. Perspektif penting lainnya

menekankan bahwa ekowisata harus memastikan kelestarian lingkungan, selaras dengan tujuan konservasi (UNEP, 1980). Ini melibatkan:

- a. Memastikan proses ekologis yang terus berfungsi mendukung keberlanjutan sistem kehidupan.
- b. Menjaga keberagaman hayati.
- c. Memastikan kelangsungan hidup, pemanfaatan spesies, dan ekosistemnya.

Ketika memanfaatkan kawasan alam untuk ekowisata, strategi yang mengintegrasikan pelestarian dan pemanfaatan dilaksanakan. Metode ini memprioritaskan pelestarian daripada pemanfaatan, dan sangat penting untuk mempertahankan fokus ini. Untuk memajukan ekowisata, langkah-langkah pengembangan pariwisata umumnya dapat diterapkan. Terdapat dua faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu aspek destinasi dan aspek pasar. Pengembangan ekowisata dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan berbasis produk. Bahkan ketika pertimbangan pasar diakui, upaya berkelanjutan didedikasikan untuk melestarikan dan memelihara keragaman, keunikan, dan perilaku tempat wisata alam dan budaya.